

# Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak dalam Keluarga (Studi Kasus Anak-Anak Buruh Tani Desa Pinang Sebatang Kecamatan Simpang Karis Kabupaten Bangka Tengah)

Putri Wulandari<sup>1</sup>, Yuni Iswanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>IAIN Syaik Abdurrahman Siddik

<sup>2</sup>ISB Atma Luhur Pangkalpinang

## Info Artikel:

Diterima: 18 Maret 2022

Direvisi: 23 Maret 2022

Dipublikasikan: 30 Mei 2022

## Kata Kunci:

Peran Orang Tua  
Nilai-Nilai Akhlak  
Buruh Tani

## Keywords:

The role of parents  
Moral values  
Farm workers

## ABSTRAK

Kepribadian anak dibentuk melalui pendidikan agama Islam dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua, karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka anak mulai menerima pendidikan sehingga bentuk pertama dari pendidikan pertama terdapat dalam kehidupan keluarga. Keberhasilan anak tergantung seberapa banyak pengetahuan pendidikan dan ketekunan orang tua membimbing mereka serta seberapa keyakinan (agama) yang ditanamkan oleh anak. Berbagai macam faktor mempengaruhi perkembangan pendidikan agama di keluarga buruh tani, seperti faktor ekonomi, faktor keteladanan, faktor rendahnya pendidikan orang tua, faktor kurangnya kepedulian terhadap perkembangan pendidikan agama untuk anak.

## ABSTRACT

The child's personality is formed through Islamic religious education in the family carried out by parents, because parents are the main and first educators for their children, because from them children begin to receive education so that the first form of first education is in family life. The success of children depends on how much educational knowledge and perseverance parents guide them and how much faith (religion) is instilled by children. Various kinds of factors influence the development of religious education in farm workers' families, such as economic factors, exemplary factors, factors of low parental education, factors of lack of concern for the development of religious education for children



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

## Koresponden:

Yuni Iswanto<sup>2</sup>

Email: iswantoyuni@atmaluhur.ac.id

## PENDAHULUAN

Agama memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena agama mengatur manusia secara lahir dan batin. Allah menurunkan Agama Islam untuk menjadikan rahmat bagi seluruh alam sebagaimana Allah menurunkan risalah-Nya kepada para utusan-Nya yang memuat aturan-aturan Allah baik aturan manusia dengan Allah maupun manusia dengan manusia atau bisa dikatakan Islam adalah agama yang universal<sup>1</sup>.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama pendidikan diajarkan bagi anak-anak, dalam keluarga pendidikan mulai diajarkan dalam pengembangan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan, moral serta keterampilan sederhana. Pendidikan dalam konteks tersebut mempunyai arti pembudayaan, yaitu proses sosialisasi dan kulturasi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk mengantar anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak luhur, tangguh mandiri, kreatif, inovatif, beretos kerja, setia kawan, peduli akan lingkungan dan sebagainya<sup>2</sup>.

Pendidikan agama dalam sebuah keluarga adalah pendidikan yang sangat mendasar bagi anggota keluarga tersebut. Dalam Al Qur'an jelas sekali bahwa Allah SWT memerintahkan orang-orang yang

<sup>1</sup>Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, in book (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003). hlm. 32.

<sup>2</sup>Hasan Tholah. M, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, in book (Jakarta: Lantabora Press, 2003). hlm. 48.

beriman agar menjaga diri dan keluarga dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya<sup>3</sup>.

Orangtua adalah promotor utama dalam pendidikan anak-anaknya. Dimanapun anak tersebut menjalani pendidikan, baik dilembaga formal, informal maupun non-formal orangtua berperan dalam menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya. Pendidikan di luar keluarga, bukan dalam arti melepaskan tanggungjawab orangtua dalam pendidikan anak, tetapi hal itu dilakukan orangtua semata-mata karenaketerbatasanilmu yang dimilikioleh orang tua, Karena sifat ilmu terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, sementara orang tua memiliki keterbatasan-keterbatasan.

Di antara prinsip pendidikan yang telah disepakati para ahli ilmu social, ahli psikologi dan ilmu pendidikan adalah memperkuat hubungan antara pendidik dengan anak, agar interaksi edukatif dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya. Pembentukan intelektual, spiritual dan moral dapat berjalan sesempurna mungkin. Disebutkan dalam peraturan pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab I pasal 2 dikatakan bahwa pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran / kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan<sup>4</sup>.

Pendidikan dalam keluarga adalah tanggung jawab orang tua, dengan peran ibu lebih banyak, karena ayah biasanya pergi bekerja dan tidak banyak waktu yang tersedia dirumah. Meskipun demikian peran ayah juga sangat penting, terutama sebagai tauladan dan pemberi pedoman bagi anak-anaknya. Jika anak sudah mendekati remaja, peran ayah sebagai penasehat juga penting, karena bisa memberikan pelajaran atau aspek yang berbeda dari yang diberikan oleh ibu, maka dari itu hubungan ayah dan anak terbatas karena sibuknya bekerja, maka ayah harus meluangkan waktunya dalam berbagai kesempatan.

Orang tua sebagai pendidik harus senantiasa menjalin hubungan baik dengan anak agar tidak terdapat jurang pemisah dan jarak antara anak dengan orang tua sebagai pendidik sehingga pendidikan dapat tercapai dengan baik. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua atau ibu dan ayahnya memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, sejak anak lahir ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Biasanya apa yang dikerjakan orang tuanya, si anak akan meniru bagaimana mereka melakukannya, termasuk ucapan yang sering mereka dengar akan sangat mudah terekam dan teringat bagi anak dan lambat laun anak akan menirukan hal yang serupa dengan ucapan yang sering diucapkan orang tuanya<sup>5</sup>.

Secara kodrati seorang anak sejak dilahirkan memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia<sup>6</sup>, sebagaimana dalam Al Qur'an di sebutkan:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl;78)"<sup>7</sup>

Orang tua berperan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak-anak mereka. Peran penting dan tanggung jawab antara lain dapat diwujudkan dengan membimbing kelangsungan anakbelajar di rumah sesuai dengan program yang telah dipelajari oleh anak-anak di sekolah belajar. Membimbing anak-anak belajar di rumah dapat di lakukan dengan mengawasi dan membantu pengaturan tugas sekolah serta menyelesaikan instrument dan infrastruktur anak belajar.

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang anggota keluarga lainnya. Keluarga yang ideal itu terdiri dari ayah, ibu dan anak, yang tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan yang saling ketergantungan. Dalam keluarga, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting terhadap anak-anaknya. Tanggung jawab orang tua dalam keluarga yaitu sebagai tulang punggung dan pendidik bagi anak-anaknya.

Orang tua sebagai tulang punggung keluarga karena orang tua mempunyai kewajiban menghidupi anaknya. Dan yang tak kalah penting nya lagi yaitu orang tua sebagai pendidik bagi anaknya. Untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang tangguh dan berkualitas, diperlukan usaha orang tua dalam memenuhi tugas sebagai pendidik, karena tumbuh kembang anak itu sangat dipengaruhi oleh sikap, cara

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, in book, disempurna edition (Jakarta: Lentera Abadi, 2010). hlm. 203.

<sup>4</sup>Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, *Tentang Pendidikan Agama & Pendidikan Keagamaan*, vol. 67.

<sup>5</sup>Zakiyag Drajat, *ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), p. 35.

<sup>6</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), p. 85.

<sup>7</sup>Terjemah Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989). hlm. 413.

dan kepribadian orang tua dalam mendidik anak. Orang tua dalam mendidik anak baik lahir maupun batin dari kecil hingga anak dapat berdiri sendiri. Dimana tugas itu merupakan tanggung jawab dari orang tua.

Kepribadian anak dibentuk melalui pendidikan agama Islam dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua<sup>8</sup>. Karena orang tua adalah merupakan pendidik yang utama bagi anak sebagaimana diungkapkan oleh Zakiah Darajat, "Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka anak mulai menerima pendidikan. Sehingga bentuk pertama dari pendidikan pertama terdapat dalam kehidupan keluarga<sup>9</sup>. Keberhasilan anak tergantung seberapa banyak pengetahuan pendidikan dan ketekunan orang tua membimbing mereka serta seberapa keyakinan (agama) yang ditanamkan oleh anak<sup>10</sup>.

Berbagai macam faktor mempengaruhi perkembangan pendidikan agama dikeluarga buruh tani, seperti faktor ekonomi, faktor keteladanan, faktor rendahnya pendidikan orang tua, faktor kurangnya kepedulian terhadap perkembangan pendidikan agama untuk anak.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dijelaskan diatas, perlu dirumuskan permasalahan secara sistematis dan jelas, dalam penelitian ini ada beberapa masalah pokok yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana dan apa peran orang tua dalam menanamkan nilai akhlak kepada anak dalam keluarga buruh tani di Desa Pinang Sebatang Kecamatan Simpang Katis Kabupaten Bangka Tengah.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai akhlak kepada anak dalam keluarga Buruh tani di Desa Pinang Sebatang Kecamatan Simpang Katis Kabupaten Bangka Tengah.

## **METODE**

Jenis penelitian yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Andi Prastowo, penelitian kualitatif adalah penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Sudaryono, penelitian deskriptif adalah mendeskriptifkan suatu fenomena-fenomena apa adanya.<sup>12</sup>

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini lebih mementingkan proses dari pada hasil. Selain itu, permasalahan yang diungkap tidak berkaitan dengan angka-angka atau statistik, melainkan berupa kata-kata serta gambar yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan deksripsi.

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lapangan hingga pada akhir penelitian (pengumpulan data). Menurut Bogdan & Biklen, analisis data merupakan suatu proses penyelidikan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan material-material lain yang Anda kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman tentang data dan memungkinkan untuk mempresentasikan apa yang telah ditemukan pada orang-orang lain.<sup>13</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dalam keluarga**

Sebelum peneliti melakukan proses wawancara, dokumentasi dan observasi, terlebih dahulu peneliti melakukan izin penelitian kepada kelurahan Desa Pinang Sebatang, peneliti langsung menemui pihak kelurahan, dan mereka menyambut baik niat saya.

"Ya, silahkan kalau memang mau meneliti di Desa Pinang Sebatang, kami dengan senang hati membantu dan memberikan data yang diinginkan, sekarang pak lurah lagi tidak di tempat, nanti sampaikan saja surat izin penelitiannya."

Setelah mendapatkan izin dari pihak kelurahan Desa Pinang Sebatang, peneliti langsung melakukan observasi terkait kondisi lingkungan Desa Pinang Sebatang, saya pun melakukan wawancara dengan kepala desa pinang sebatang, tempatnya dikantor Desa Pinang Sebatang pada waktu saya mau memulai penelitian saya dan meminta dokumentasi terkait profil Desa Pinang Sebatang.

---

<sup>8</sup>Mahfud, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga sebuah panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang tua, dan calon* (Jakarta: Permata puri media, 2013), p. 132.

<sup>9</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Akasara, 2014), pp. 25-35.

<sup>10</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga teoritis dan praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), pp. 22-4.

<sup>11</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 24.

<sup>12</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 12.

<sup>13</sup> Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 229-230.

“Desa Pinang Sebatang berbatasan wilayah di sebelah utara dengan Desa Celuak sama dengan wilayah bagian timur, wilayah sebelah barat berbatasan dengan Desa Puput dan Selatan dengan Desa Kerantai, untuk jumlah penduduk kisaran seribu lima ratusan. Desa Pinang Sebatang hanya memiliki dua RW dan tujuh RT.<sup>14</sup>”

Kemudian peneliti juga bertanya tentang penduduk yang mata pencahariannya buruh tani atau tukang kebun.

“Penduduk Pinang Sebatang rata-rata mata pencahariannya Petani atau Buruh tani dan Perkebunan, namun ada juga yang memiliki profesi lain, sekitar hampir 200 kepala keluarga yang mata pencahariannya sebagai Petani atau Buruh Tani dan Perkebunan, untuk menemui mereka kalau mau melakukan wawancara sore hari baru pulang, begitulah tiap hari kecuali hari jum’at, mereka biasanya pulang terlebih dahulu.”

Mendengar jawaban salah satu staf tersebut membuat peneliti harus menyusun ulang jadwal wawancara dengan orang yang berprofesi sebagai Buruh Tani, kemudian peneliti mendokumentasikan beberapa hal-hal penting berkaitan dengan penelitian ini. ‘

Keesokan harinya, peneliti mulai mengatur jadwal untuk penelitian ini, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi ke penduduk sekitar, melihat beberapa anak-anak yang bermain, apalagi kondisi pandemik, namun anak-anak begitu antusias bermain bersama rekan-rekannya, terlihat ibu-ibu sedang asyik berbicara sembari memilih sayuran yang hendak dibeli. Secara umum kondisi di Desa Pinang Sebatang cukup kondusif, aman dan bersahabat. Peneliti pun melakukan wawancara dengan beberapa orang ibu terkait tentang peran orang tua dalam menanamkan akhlak.

“Bapak begawe (bekerja) berangkat pagi pulang menjelang jam lima, kadang pernah terlambat pergi, itu pun biasanya kondisi bapak lagi kurang sehat, kalau bapak tidak kerja, ku punya anak 2 yang sikok nya lah SD dan sikok agik kecil dan anak-anak butuh biaya untuk sekolah dan sebagainya. Dirumah anak-anak biasaya mengaji dengan guru ngajinya, pelajaran agama biasanya anak-anak ikut TPA. Di Rumah tidak diajarkan untuk salam, maklumlah anak orang kampung.<sup>15</sup>”

Peneliti pun bertanya lagi kepada ibu Elida tentang penanaman akhlak kepada anak, apakah di contohkan atau tidak.

“Di rumah ini, karena bapak sering pulang sore hari, sehingga pertemuan dengan orang tua agak jarang, anak-anak biasanya melakukan kegiatan sehari-hari tanpa ada yang menyuruh, anak-anak biasanya hanya minta uang saja kalau mau jajan, selebihnya seperti biasa saja, cara masing-masing.”

Di tempat ibu elida peneliti melakukan wawancara juga kepada anak nya yang bernama Muhammad Arif yang mengenai sikap keseharian mereka kepada orang tua nya dan saat berpamitan mau keluar rumah apakah sikap nya baik atau tidak.

“Kalau sikap ku kek orang tua banteh / tidak dengar apa kata mak karna mak garang, marah-marah. Dan kalau untuk pamit mau main kek kawan diluar rumah ku dak suah salam tangan mak ku dan dak suah ngucapin salam saat mau pergi tapi kalau lah pulang kerumah habis main kek kawan ku ngucap salam Assalamu’alaikum”

16

Di lain tempat, peneliti melakukan wawancara dengan bapak yang profesinya adalah buruh tani.

“Nama bapak Rio, Bapak punya anak 2 satu sudah masuk SD kelas 6 yang satu nya lah kelas 2, walaupun bapak begawe di Kebun akhlak di rumah wajib, istri yang ada dirumah selalu melakukan hal-hal yang memang anak-anak perlu tahu, seperti sebelum makan wajib cuci tangan, dan baca basmallah, kalau tidur ambil wudhu terlebih dahulu, dan kalau mau keluar main bersama teman izin dengan ibu bapak terlebih dahulu.<sup>17</sup>”

Peneliti melanjutkan pertanyaan selanjutnya kepada pak rio mengenai kesopanan santunan anak kepada orang tua dan kepada orang lain dan juga menanyakan rutinitas shalat anak.

“Kalau mengenai sopan santun anak, mereka sangat menjaga kesopanan mereka baik itu kepada orang tua mereka sendiri ataupun kepada orang lain dan untuk mengenai shalat mereka hanya shalat subuh yang jarang dikerjakan karna susah untuk dibangunkan sedangkan shalat 4 waktunya Alhamdulillah mereka selalu mengerjakan shalatnya tanpa diingatkan”

<sup>14</sup>Wawancara, Yudi, Sekretaris Kelurahan Desa Pinang Sebatang, Tanggal 11 Januari 2021

<sup>15</sup>Wawancara, Elida, salah satu orang tua Buruh Tani Desa Pinang Sebatang, 12 Januari 2021

<sup>16</sup>Wawancara, Muhammad Arif, seorang siswa kelas II SD Pinang Sebatang, 12 Januari 2021

<sup>17</sup>Wawancara, Rio, seorang Bapak di Desa Pinang Sebatang, 12 Januari 2021

Kemudian ke esokan lusa nya peneliti mewawancarai anak dari pak rio yang bernama caisya, saya menayakan sikap sopan santun mereka dan akhlak mereka dalam keseharian.

"Nama ku Caisya kelas VI, sikap ku kek orang tua ku baik, nurut, tidak bantah atau tidak nglawan, sopan, segan dengan orang tua dan kalau ku mau pegi main ku selalu ngucapin Assalamu'alaikum dan salam tangan kedua orang tua ku karna ku selalu ingat dan sudah jadi kebiasaan dalam keseharian dan juga kalau lah sukeh main kek kawan ku pulang pun selalu ngucapin salam dan langsung mandik dan bantu - bantu mak ku dirumah"<sup>18</sup>

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara kepada orang tua yang lainnya dengan menanyakan tentang bagaimana bapak/ibu dalam mendidik anak agar selalu menjaga sikap di dalam keseharian.

"Saya ibu Sukma, saya mewakili suami saya yang bernama iwan, suami saya begawe. Dalam mendidik anak saya dalam keseharian seperti anak saya tidak pernah keluar malam tapi pada saat waktunya siang boleh keluar pegi maen dengan kawan-kawan asalkan jangan berkelahi atau jangan beganggu kek kawan dan kalau sudah selesai maka cepat pulang kerumah dan mandi"<sup>19</sup>

Selanjutnya pada keesokan hari nya yakni sore hari saya beralih kepada orang tua yang lainnya yang berproposisi adalah buruh tani.

"Nama ku Syamsul. Ku punya 3 anak, anak yang pertama sekolah di MTS, anak yang ke dua masih kelas 3 SD dan yang ke tiga masih TK. Biasanya perilaku atau akhlak anak ku yang pertama dan kedua pada saat dirumah dia nurut dan dak de bantah sedangkan anak ku yang agik kecil dia kadang ada nurutnya dan kadang dak de nurut dikarnakan umur yang agik kecil dan masih ingin bermain maka ku didik dengan baik agar anak ku dak menjadi anak yang nakal dan tidak menjadi salah pergaulan. Dan untuk shalatnya Alhamdulillah anak-anak mengerjakan shalatnya walaupun tidak bisa mengerjakan 5 waktu karna pada saat waktunya shalat subuh benjorng susah dibangunin."<sup>20</sup>

Selanjutnya saya memulai mewawancarai dan menanyakan tentang bagaimana bapak meluangkan waktunya untuk anak dirumah agar bisa memberikan nasehat dan arahan tentang sikap dan akhlak yang baik pada saat ibu pulng kerja.

"Ku kan punya 3 anak kalau ku sukeh pulang begawe langsung bebersih diri dan sukeh itu ku selalu luangkan waktu ku untuk anak-anak dengan makan bersama-sama, bantu anak ngerjakan PR atau tugas sekolah dan tidak lupa juga untuk memberikan arahan-arahan, nasehat-nasehat kepada anak-anak ku untuk selalu berbuat baik, bersikap dengan sopan tetapi kadang-kadang kalau anak ku yang kecil yang belum tau maksudnya apa maka dia bertanya pada ku lagi kayak mane maksud a bak. Maka ku langsung ngjelaskan pada anak ku dengan bahasa yang mudah anak pahami dan mengerti"

Setelah bulan Januari peneliti mewawancarai beberapa orang tua buruh tani mka saya melanjutkan lagi mewawancarai, mengamati dan meneliti pada bulan maret. Selain kepada orang tua, saya juga mewawancara beberapa anak yang sedang bermain sambil ikut nimbrung (berkumpul) dan saya juga tak lupa memberikan sesuatu yang disukai anak-anak sebagai timbal jasa mereka mau di wawancara, pertanyaan yang sederhana saya lontarkan kepada anak-anak seputar kebiasaan mereka di rumah baik saat ada orang tua maupun tidak ada orang tua.

"Nama saya Akhmad Mughni, saya kelas lima SD Pinang Sebatang, saya sholat maghrib di masjid, kalau dirumah banyak bolong, ngaji dengan guru ngaji di TPA, kalau dirumah ibu yang sering marah kalau tidak dikerjakan dengan tuntas tugas yang diberikan, seperti membersihkan sampah, beresin tempat tidur, kalau di rumah Ibu dan Bapak jarang marah, apalagi bapak sering pergi ke kebun dan kami kadang ikut ke kebun, menanam sayuran, metik sayuran dan ubi. Ibu dirumah sering bilang kalau makan jangan lupa cuci tangan dan baca do'a, kalau sholat subuh lebih banyak tidak terbangun, kadang ke masjid ikut bersama-sama teman kalau hari jum'at bersama bapak dan kalau di TPA kami diajarin sholat, ngaji di TPA kalau di rumah jarang ngaji, kalau sudah di suruh ibu baru begegas ngaji dan sholat, ibu juga berpesan kalau keluar untuk main dengan teman izin dulu biar orang tua tidak khawatir,"<sup>21</sup>

Selain Akhmad Mughni, peneliti juga mewawancarai anak yang baru selesai ikut pengajian di TPA, Alfira (kelas IV SD Pinang Sebatang).

"Kalau sholat hanya maghrib dengan zuhur kak, kalau dhuhur biasanya di sekolah dan maghrib dengan teman-teman ke masjid. Kalau sholat subuh sering tidak terbangun kak, padahal lah diminta ibu untuk sholat dan ngaji, lebih banyak ngebantah kak, dirumah bapak juga sering marah kalau tidak sopan dengan orang tua, bermalasan, tidak jujur, apalagi berbohong. Kadang adek menurut perkataan orang tua maupun saat orang tua minta tolong ke toko, tapi kadang seringkali membantah."<sup>22</sup>

<sup>18</sup> Wawancara, Caisya, seorang siswi kelas VI SD Desa pinang Sebatang, 14 Januari 2021

<sup>19</sup> Wawancara, Sukma, Seorang Ibu Rumah Tangga, 14 januari 2021

<sup>20</sup> Wawancara, Syamsul, Seorang Ibu Rumah Tangga, 15 Januari 2021

<sup>21</sup> Wawancara, Akhmad Mughni, seorang siswa kelas V SD Pinang Sebatang, 26 Maret 2021

<sup>22</sup> Wawancara, Alfira, seorang siswa kelas IV SD Pinang Sebatang, 26 Maret 2021

Selanjutnya pada saat selesai mewawancarai anak tadi peneliti melanjutkan wawancara kepada 2 anak yang bernama Aisyah dan Gita (kelas V SD Pinang Sebatang)

"Ku Aisyah kak kelas V SD, ku sholat dak de 5 waktu hanya subuh yang dak shalat nya kak karena ku males bangun, susah bangun pagi ngeh nek shalat subuh. Kalau di TPA ku belajar ngaji, nghafal Al-Qur'an dan kadang-kadang ade maen a di TPA. Sikap ku dengan orang tua ku kadang-kadang nurut, kadang-kadang bantah ge. Saat ku ngbantah ketika disuruh basoh perabot atau cuci piring pada saat ku agik ngerja tugas sekolah ku, itu yang ku ada bantah nya. Kalau ku main ku selalu kasih tau dan bilang dengan mak ku tapi kalau salam tangan mak ku dak pernah kak ku salam tetapi untuk ngucap salam ku selalu ngucap assalamualaikum"<sup>23</sup>

Kemudian peneliti wawancara dengan anak yang bernama caisyah mengenai pertanyaan yang sama dengan anak yang saya wawancarai sebelumnya

"Ku Gita kak kelas V SD same dengan kawan ku sekolah, ku kalau shalat a hanya 4 waktu bae yang ngerjakan a kalau subuh ku males bangun kak walaupun lah dibangunkan kek mak dan pak ku. Untuk bacaan shalat dan hafalan do'a ku agik hafal dan praktek terus di rumah sampai sekarang kak. Sikap ku dengan orang tua baik, nurut, tidak bantah. Kalau ku mau main ku selalu bilang dan kasih tau ke orang tua ku kak dan selalu slam tangan orang tua ku serta selalu ngucap salam sebelum pergi main dan pulang pun selalu inget terus dan jadi kebiasaan ku sampai sekarang. Kalau di TPA ku agik mau munaqosah, di TPA belajar ngaji, menulis, menghafal do'a - do'a harian, surah-surah pendek dan menggambar kaligrafi"<sup>24</sup>

Setelah peneliti mendapat beberapa orang pada hari itu maka peneliti mewawancarai lagi pada minggu depan nya lagi. Peneliti mengatur jadwal kembali untuk bisa mendapatkan wawancara anak-anak dan keluarga buruh tani. Peneliti melakukan wawancara dengan anak-anak yang sedang bermain di halaman rumah mereka pada hari sabtu tanggal 03 April 2021. Yang pertama saya wawancara anak yang bernama Hanifa (Kelas VI SD Desa Pinang Sebatang)

"Nama ku Hanifa, biasa dipanggil hanif kak. Biasa nya ku main dengan kawan-kawan ku di halaman rumah ini lah. Kalau ku shalat kadang-kadang shalat, kadang-kadang dak kak karena tergantung renyek(keinginan) ku kak. Kalau shalat subuh ku jarang-jarang shalat nya kak. Untuk hafalan bacaan shalat, do'a harian ku hafal dan ku praktekan dirumah kak walaupun ku jarang shalat nya. Ku TPA kak, biasa nya di TPA belajar ngaji, baca iqra, menulis, menggambar, nghafal do'a-do'a harian. Sikap ku dengan orang tua kadang-kadang nurut kadang-kadang dak kak karena tergantung mak ku garang(marah) dak sama ku, kalau mak ku garang ku garang lah kak tapi kalau mak ku dak garang ku nurut kak. Dan untuk saat mau main ku kadang lupa bilang dan kadang dak bilang kak tapi kalau untuk ngucap salam pulang nya ku ngucap salam assalamualaikum."<sup>25</sup>

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan anak-anak yang lainnya yaitu anak yang bernama lilis (Kelas VI SD Desa Pinang Sebatang)

"Nama ku lilis, ku kelas IV SD pinang sebatang ni lah kak. ku kalau sholat hanya mengerjakan 4 waktu kak karna shalat subuh kadang-kadang shalat dan kadang-kadang dak kak tergantung niat ku nek shalat atau dak nya. Sikap ku dengan mak dan pak ku baik dan nurut kak, kalau nek main ku bilang dengan mak ku dan kasih tau dan kalau untuk salam tangan mak ku kadang-kadang salam kadang-kadang dak kak"<sup>26</sup>

## B. Faktor-Faktor Penghambat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak dalam Keluarga

Peneliti bertanya kepada istri dari bapak rio, apakah ada kendala ibu mengurus anak-anak sementara bapak dari pagi hingga sore baru pulang, bagaimana ibu memberikan contoh kepada anak tentang akhlakul kharimah.

"Kalau ibu, ngurusin anak ibu anggap sedang ibadah, jadi tidak merasa sulit dan tidak ada kendala, walau uang sedang tidak ada, atau bapak belum dapat rezqi, ibu selalu bilang ke anak-anak untuk selalu bersyukur, dan juga menanamkan sikap jujur apapun permasalahan yang sedang di hadapi, bersikap toleran dengan orang lain, dan menghargai orang yang lebih tua. Saya juga memberikan contoh tauladan kepada anak-anak melalui cerita seputar pahlawan di zaman Rosul, dan juga menanamkan kepada anak bahwa kebaikan itu lebih kekal dari keburukan."<sup>27</sup>

Dan pada bln Juni peneliti mewawancarai orang tua buruh tani yang bernama pak iwan untuk menanyakan mengenai dalam usaha bapak untuk menanamkan sikap yang baik pada anak apakah ada hambatan-hambatan dalam menanamkan akhlak anak.

"Kalau dalam diri saya ada hambatannya yaitu berupa faktor ekonomi dan kesibukan dalam bekerja. Dengan mata pencaharian saya sebagai buruh tani maka ekonomi sangat menjadi hambatan untuk saya

<sup>23</sup> Wawancara, Aisyah, Seorang Siswa kelas V SD Pinang Sebatang, 26 Maret 2021

<sup>24</sup> Wawancara, Gita, Seorang Siswa Kelas V SD Pinang Sebatang, 26 Maret 2021

<sup>25</sup> Wawancara, hanifa, seorang siswa kelas VI SD Pinang Sebatang, 03 April 2021

<sup>26</sup> Wawancara, Lilis, Seorang Siswa kelas IV SD Pinang Sebatang, 03 April 2021

<sup>27</sup> Wawancara, Putri, Seorang Ibu Rumah Tangga, 14 Mei 2021

memberikan penanaman akhlak pada anak-anak saya dikarenakan pada saat anak ingin meminta uang tetapi saya blm bisa memberikannya maka anak saya akan merajuk(ngambek) dan saat kesibukan saya dari pagi hingga sore selalu di kebun maka itu juga menjadi salah satu hambatan saya untuk bisa berbagi waktu untuk bersama anak-anak dan istri saya. Saya hanya mengharapkan istri saya yang ada dirumah bisa memberikan contoh yang baik untuk anak-anak saya dan bisa mengajarkan akhlak-akhlak yang baik dalam keseharian anak-anak saya"<sup>28</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dalam keluarga ialah:

1. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak dalam keluarga  
Akhlak adalah suatu bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang muncul perbuatan yang bersifat *iradiyah ikhtiyariyah* (kehendak pilihan) berupa baik atau buruk, indah atau jelek, sesuai pembawaannya, ia menerima pengaruh pendidikan yang baik dan yang buruk, bila didalam jiwa ini dididik tegas mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, cinta kebajikan, gemar berbuat baik, dilatih mencintai keindahan, membenci keburukan sehingga menjadi wataknya, maka keluarlah darinya perbuatan-perbuatan yang indah dengan mudah tanpa keterpaksaan, inilah yang dimaksud akhlak yang baik. Pendidikan dalam keluarga adalah tanggung jawab orang tua, dengan peran ibu lebih banyak, karena ayah biasanya pergi bekerja dan tidak banyak waktu yang tersedia dirumah. Meskipun demikian peran ayah juga sangat penting, terutama sebagai tauladan dan pemberi pedoman bagi anak-anaknya. Jika anak sudah mendekati remaja, peran ayah sebagai penasehat juga penting, karena bisa memberikan pelajaran atau aspek yang berbeda dari yang diberikan oleh ibu, maka dari itu hubungan ayah dan anak terbatas karena sibuknya bekerja, maka ayah harus sering meluangkan waktunya dalam berbagai kesempatan.  
Peran keluarga dalam menanamkan akhlak kepada anak itu sanagtlah penting. Anak adalah amanah Allah yang harus dijaga dan di didik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekati diri kepada Allah.Semua bayi yang dilahirkan di dunia ini bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk amanat bernilai tinggi. Karena itu kedua orang tuanyalah yang akan mengukir danmembentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan berakhlak mulia.
2. Faktor-Faktor Penghambat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak dalam Keluarga Bawaan yang buruk dari orang tua,Emosi anak yang belum stabil,Faktor usia anak, Keadaan keluarga yang disfungsi, Pengaruh negatif teman sebaya, Pengaruh negatif masyarakat, Pengaruh negatif televisi (media elektronik), Kuantitas dan kualitas tenaga pendidik yang masih rendah. Faktor-faktor yang dipaparkan di atas sesuaidengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi nilai moral menurut Yuliani memberikan penjelasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi anak (termasuk nilai moral) baik faktor pendukung maupun faktor penghambat, meliputi faktor-faktor sebagai berikut: faktor keturunan (genetika), faktor lingkungan/masyarakat, faktor usia, pembentukan (keadaan di luar anak).

## REFERENSI

- Ahmadi, Rulam. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Depag RI. 1995. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT Toha Putra.
- Drajat, Zakiyat. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahfud. 2016. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007. *Tentang Pendidikan Agama & Pendidikan Keagamaan*.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tholah, M, Hasan. 2003. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press.
- Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Yusuf, Ali Anwar. 2003. *Studi Agama Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

---

<sup>28</sup> Wawancara, Iwan, Seorang Bapak, 05 Juni 2021